

## **PENERAPAN CIRCLE TIME DALAM MELATIH KETERAMPILAN SOSIAL SISWA**

Naila Rida Kaylila<sup>1</sup>, I. Isrokutun<sup>2</sup>, Nurdinah Hanifah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[nailaridakaylila@upi.edu](mailto:nailaridakaylila@upi.edu), <sup>2</sup>[isrokutun@upi.edu](mailto:isrokutun@upi.edu), <sup>3</sup>[nurdinah.hanifah@upi.edu](mailto:nurdinah.hanifah@upi.edu)

### **ABSTRACT**

*Teaching and learning activities in schools are facing new challenges. The recent rise in bullying cases is an example of the lack of social skills possessed by students. The aim of carrying out this research is to implement morning circles as an effort to improve students' social skills, so that it is hoped that students will have a sense of empathy and be able to adapt to their environment wherever they are. where he is, the most important thing is to have social skills that really support the process of acquiring knowledge that will occur in the future*

**Keywords:** *Circle Time, Elementary School, Social Skills*

### **ABSTRAK**

Kegiatan belajar mengajar di sekolah sedang menghadapi tantangan baru. Maraknya kasus perundungan yang terjadi akhir-akhir ini, merupakan sebuah contoh dari kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh peserta didik tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menerapkan morning circle sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa, sehingga harapannya siswa memiliki rasa empati dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimanapun dia berada, yang terpenting adalah memiliki keterampilan sosial sangat mendukung dalam proses pemerolehan pengetahuan yang akan terjadi di masa yang akan datang

**Kata Kunci:** *Circle Time, Sekolah Dasar, Keterampilan Sosial*

### **A. Pendahuluan**

Kegiatan belajar mengajar di sekolah sedang menghadapi tantangan baru. Maraknya kasus perundungan yang terjadi akhir-akhir ini, merupakan sebuah contoh dari kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh peserta didik. Dikutip dari Sianipar et al., (2022) keterampilan sosial memiliki aspek penting, yaitu keterampilan seseorang dalam

berinteraksi, bekerjasama, mengontrol diri sendiri maupun orang lain, sehingga akan tercipta suasana lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi setiap orang. Dampaknya apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka akan muncul masalah-masalah baru yang pastinya berdampak langsung pada proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu perlu dilaksanakan sebuah kegiatan

rutin yang mengajarkan dan melatih keterampilan sosial peserta didik, sehingga harapannya tidak ada lagi kasus perundungan yang terjadi di kelas, karena setiap siswa diajarkan untuk mengontrol dirinya sendiri dan menghormati orang lain, sehingga akan tercipta lingkungan kelas yang harmonis. Karena hal tersebut menjadi faktor pendorong untuk penulis mengimplementasikan kegiatan Circle Time di kelas dengan harapan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas terkait penerapan Circle Time atau morning meeting. Dalam penelitian Allen-Hughes (2013) Circle Time memiliki peran yang sangat efektif sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional di kelas. Sehingga berdampak pada terciptanya ruang komunitas yang aman dan mendukung proses pembelajaran.

Selain itu Ryan (2022) meneliti bagaimana sebuah kegiatan morning meeting dapat meningkatkan rasa kebersamaan, menjadikan lingkungan kelas yang positif, dan meningkatkan interaksi sosial. Tidak hanya membangun interaksi antar

sesama siswa saja, Circle Time dapat membantu usaha guru dalam mempererat hubungan dan komunikasi dengan siswa.

Bruce et al (2006) menjelaskan bagaimana Circle Time berperan di kelas siswa berkebutuhan khusus, hasilnya adalah Circle Time dapat menjadi wadah untuk siswa berkebutuhan khusus dalam belajar bersosialisasi karena dalam Circle Time setiap kontribusi seseorang sangat dihargai dan sangat penting untuk membangun komunitas kelas yang diharapkan. Dalam penelitian Grant & Davis (2012) membahas apakah Circle Time dapat mempengaruhi hubungan antar siswa dengan siswa, dan hubungan siswa dengan guru. Circle Time membantu meningkatkan rasa saling memiliki dan membangun kebersamaan di kelas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Circle Time apabila dilaksanakan secara rutin akan terlihat dampak baik dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Mengembangkan keterampilan sosial sedari dini dapat memudahkan siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, memiliki rasa empati dan mudah bergaul (Bakhtiar,

2015). Oleh karena itu tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menerapkan Circle Time sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa, sehingga harapannya siswa memiliki rasa empati dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimanapun dia berada, yang terpenting adalah memiliki keterampilan sosial sangat mendukung dalam proses pemerolehan pengetahuan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk merekam sebuah fenomena tanpa adanya upaya manipulasi, hasil dari penelitian yang diharapkan bukan berdasarkan ukuran kuantitas tetapi segi kualitas dari fenomena yang direkam (Puspitowati, 2019). Penelitian kualitatif lebih berfokus pada prosesnya, hal tersebut dikarenakan terdapat hubungan dari bagian-bagian yang saat diteliti akan jauh lebih jelas jika dilihat dari segi prosesnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Observasi mengamati secara langsung aktifitas siswa seperti bagaimana perilaku siswa ketika pelaksanaan Circle Time. Wawancara bertujuan mengetahui pendapat guru terkait kegiatan Circle Time. Dokumentasi berisi foto kegiatan, catatan alur kegiatan, catatan observasi guru.

Analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman dimana prosesnya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data diakhiri dengan menarik kesimpulan (Kase et al., 2023)

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Circle Time jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah waktu lingkaran, Circle Time merupakan sebuah kegiatan dimana siswa dan guru duduk membentuk formasi lingkaran untuk berbagi ide dan gagasan, merefleksikan perasaan yang sedang dirasakan, dan bermain permainan secara berkemopok (Lown, 2002). Menurut (Lang, 1998) yang dikutip dari Collins, (2011) awal mulanya Circle Time digunakan oleh orang suku Indian di Amerika, mereka berdiskusi membahas berbagai

pemasalahan dengan duduk membentuk lingkaran diatas bulu atau pipa. Karena hal itu (Housego & Burns, 1994) dan beberapa peneliti mengatakan bahwa Circle Time berasal dari Amerika Serikat (AS). Awal perkembangan Circle Time di AS tepatnya di California terjadi pada akhir tahun 1960 an dan 1970 an dengan sebutan "The Magic Circle" (Lang, 1998). Saat itu peran Magic Circle diarahkan pada pembelajaran anak usia dini dengan tujuan memberikan siswa umpan balik yang positif agar siswa dapat mengelola perasaan percaya diri atas kelebihan yang dimiliki nya (Lang, 1998; Bessell, 1972).

Para peneliti mendefinisikan Circle Time sebagai metode yang dapat meningkatkan keterampilan sosial (Lown, 2002; Wooster, 1988; Kantor et al., 1989). Menurut Housego & Burns, (1994) Circle Time dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan menjadi wadah siswa dalam bereksperimen dengan ide-ide baru dari berbagai sudut pandang permasalahan seperti moral, spiritual, sosial, dan emosional (Lown, 2002; Housego & Burns, 1994). Dapat diartikan bahwa Circle Time berfokus untuk memberikan kesempatan siswa

menuangkan ide atau gagasan yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pada prinsip dasar pelaksanaan Circle Time yang dikutip dari (Canney & Byrne, 2006) bahwa setiap kontribusi peserta dihargai sama, artinya Circle Time memberikan kebebasan bagi pesertanya untuk menuangkan ide atau pendapat tanpa khawatir pendapatnya tidak diterima oleh peserta lain. Karena hal tersebut Circle Time dapat mempengaruhi lingkungan kelas. Sebuah lingkungan kelas yang ideal adalah kelas yang dapat menjadi ruang yang aman bagi siswa untuk tidak takut mengambil resiko dan tidak ragu mengekspresikan diri (Holley & Steiner, 2005). Karena salah satu tujuan dari Circle Time itu sendiri adalah untuk membentuk lingkungan kelas yang aman serta mengedepankan sikap menghargai sesama, keterampilan mendengarkan orang lain, berbagi dan lain-lain (Santangelo, 2020; Cefai et al., 2014).

Dikutip dari Canney & Byrne, (2006) agar Circle Time dapat dengan maksimal mengembangkan kemampuan siswa menurut Mosley (1996) terdapat 3 fase kegiatan yang perlu dilaksanaan yaitu, pertama fase

kegiatan pembukaan (introduction), fase forum terbuka, dan fase penutup. Selain 3 fase yang harus ada dalam kegiatan Circle Time terdapat pula peraturan-peraturan yang wajib dilaksanakan yaitu, memberi isyarat ketika ingin berbicara, tidak melakukan penghinaan satu sama lain, tidak menyela ketika orang lain sedang berbicara, siswa diperbolehkan tidak menjawab pertanyaan apabila dia tidak ingin menjawab, siswa yang tidak ingin menjawab diberikan kesempatan kedua untuk menjawab, tidak boleh menyebutkan nama orang lain pada bahasan berbau negatif (Collins, 2011; Mosley, 1996). Tetapi yang paling utama dalam peraturan Circle Time adalah formasi duduk, dikutip dari (Lang, 1998) formasi duduk lingkaran sangat disarankan agar siswa dan guru dapat dengan mudah melakukan kontak mata satu sama lain dan dapat dengan mudah mendengar apa yang sedang dibicarakan.

Dapat dikatakan Circle Time adalah sebuah metode untuk membiasakan siswa berdiskusi memberikan ide dan gagasan dalam suatu permasalahan, dengan tetap memperhatikan peraturan yang

berlaku salah stunya adalah sikap menghargai sesama, sehingga tercipta lingkungan kelas yang aman untuk siswa mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

#### **Keterampilan sosial siswa sebelum pelaksanaan Circle Time**

Peneliti menggunakan angket dan observasi untuk melihat bagaimana keterampilan sosial siswa, dengan 3 aspek yaitu pertama bekerja sama, saling toleransi, menghormati hak-hak orang lain, memiliki kepekaan sosial, kedua memiliki pengendalian diri yang baik, Ketiga berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain. Hasilnya ditemukan dari 40 siswa hanya 2 diantara nya yang berani mengutarakan pendapat, selain itu masih banyak siswa yang belum bisa menghormati lawan berbicara. Siswa masih membeda-bedakan temannya, belum bisa menerima perbedaan seperti fisik yang ada pada temannya. Hal ini berakibat pada masalah perundungan jika dibiarkan terus terjadi.

#### **Bagaimana Prosesnya?**

Berikut ini gambaran proses kegiatan circle time yang dilakukan

dan bagaimana dampak nya dalam melatih keterampilan sosial siswa

1. Harus dilakukan dengan formasi lingkaran

Mengutip dari (Lang, 1998) disebutkan kegiatan ini sebagai the magic circle yang artinya lingkaran ajaib, karena dengan formasi lingkaran siswa dapat melihat lawan bicara, hal ini dapat sangat mudah untuk siswa saling berinteraksi dalam diskusi.

2. Kegiatan Awal

Awali kegiatan dengan berdoa dipimpin oleh salah satu siswa, pilihlah salah seorang siswa yang dapat menjadi contoh bagi teman-temannya. Setelah berdoa kegiatan awal yang utama adalah sapa teman, meyapa teman dengan berjabat tangan dan menanyakan kabar menjadi upaya agar siswa terbiasa dengan perbedaan yang dimiliki setiap orang.

3. Diskusi

Kegiatan diskusi membahas berbagai topik seperti hal favorit, impian dan cita-cita atau yang siswa inginkan. Untuk apa kegiatan ini? Untuk melatih siswa berpendapat dan menghargai pembicara. Pada saat diskusi berikan aturan terlebih dahulu kepada siswa untuk tidak berbicara

ketika orang lain berbicara, peneliti menggunakan bola sebagai media untuk menandakan siswa yang dipersilahkan untuk berbicara.

4. Permainan

Kegiatan permainan untuk melatih siswa bekerja sama dan mengajarkan untuk belajar mengolah emosi dan tidak egois, selain itu siswa belajar mengambil keputusan secara berkelompok.

5. Kegiatan penutup

Mengucapkan terimakasih atas kegiatan hari ini, refleksi apa yang sudah dipelajari dan apa yang akan dilakukan besok.

Selain alur kegiatan diatas terdapat hal penting lainnya yang perlu diperhatikan seperti:

1. Jelaskan terlebih dahulu aturannya, apa yang boleh mereka lakukan dan apa yang tidak boleh, dan pastikan untuk selalu konsisten terhadap peraturan, agar siswa belajar untuk disiplin menjalankan aturan.
2. Salah satu peraturan yang terpenting adalah berbicara satu persatu bergantian, oleh karena itu sediakan media atau benda sebagai penanda siapa yang berbicara, contohnya menggunakan bola,

siapapun yang memegang bola, memiliki hak untuk berbicara dan didengarkan.

3. Hargai keputusan siswa apabila tidak ingin berpendapat, terkadang siswa tidak dalam perasaan baik untuk bercerita, guru harus menghargai keputusannya dengan tetap mengapresiasi usaha nya sudah mengikuti kegiatan dengan baik. Pada prinsip dasar pelaksanaan Circle Time yang dikutip dari (Canney & Byrne, 2006) bahwa setiap kontribusi peserta dihargai sama, artinya Circle Time memberikan kebebasan bagi pesertanya untuk menuangkan ide atau pendapat tanpa khawatir pendapatnya tidak diterima oleh peserta lain. siswa yang tidak ingin menjawab diberikan kesempatan kedua untuk menjawab, (Collins, 2011; Mosley, 1996).

4. Apresiasi setiap perkembangan siswa, contohnya yang peneliti lakukan, di hari pertama siswa cenderung diam , hari kedua sudah terlihat nyaman dan mengikuti kegiatan dengan baik, di hari ketiga siswa sudah memiliki keinginan bercerita, apresiasi siswa dengan mengatakan “kamu hebat hari ini sudah berani bercerita, ibu tidak sabar menunggu cerita-cerita mu selanjutnya”. Jangan membandingkan

siswa dengan orang lain, tetapi bandingkan perilaku nya sekarang dengan perilaku kemarin.

Setelah pelaksanaan circle time selama seminggu, siswa mengisi angket akhir untuk mengetahui sejauh mana keterampilan sosial siswa. Tabel berikut menunjukkan hasil skor yang diperoleh 5 dari 20 siswa

Kode siswa	Skor	Kriteria
A	79	Baik
B	81	Baik
C	83	Baik
D	75	Cukup Baik
E	69	Cukup Baik
Rata-rata	77	Baik

Rata-rata keterampilan sosial siswa mencapai angka 77%, angka ini sudah mencapai kriteria baik, tetapi termasuk ke dalam batas bawah. Artinya keterampilan sosial siswa sudah baik tetapi belum dalam kondisi yang diinginkan.

Peneliti melakukan wawancara singkat terkait perubahan yang siswa rasakan ketika sebelum dan sesudah melakukan kegiatan Circle time selama seminggu? Siswa K.A menjawab sebelumnya saya malu untuk menjawab pertanyaan setelah kegiatan saya sudah berani. Siswa A menjawab sebelumnya saya diejek

pendek oleh teman, setelah kegiatan sudah tidak ada teman yg mengejek pendek. Siswa A.A menjawab sebelumnya saya suka bercanda dan mengobrol ketika guru sedang menerangkan setelah nya saya sudah paham tidak boleh mengobrol ketika ada yang berbicara. kegiatan saya sudah tidak malu, siswa A menjawab sebelumnya saya diejek pendek oleh teman, setelah kegiatan sudah tidak ada teman yg mengejek pendek, Siswa A.A menjawab sebelum nya saya suka bercanda dan mengobrol setelah nya saya sudah paham tidak boleh mengobrol ketika guru sedang menjelaskan.

Dari data tersebut dapat kita ketahui penerapan circle time dapat melatih keterampilan sosial siswa lewat rangkaian kegiatan didalam circle time itu sendiri dengan tetap memperhatikan aspek-aspek pendukung kegiatan circle time.

Konsisten adalah kunci keberhasilan kegiatan ini, peneliti melakukan uji coba kegiatan ini dalam kurun waktu 7 hari dan menemukan kekurangan-kekurangan seperti, siswa perlu adaptasi terhadap kebiasaan baru sehingga di hari-hari awal belum terlihat keteraturan yang

menyebabkan kurang efektif kegiatan berdiskusi.

Oleh karena itu lakukan kegiatan circle time secara konsisten, dengan begitu keterampilan sosial siswa akan terbentuk secara natural dan memberikan efek baik secara jangka Panjang

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Circle Time (Morning Circle) mampu melatih dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kerja sama, toleransi, kemampuan mengendalikan diri, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan menghargai orang lain saat berbicara.

Sebelum pelaksanaan Circle Time, sebagian besar siswa masih menunjukkan keterampilan sosial yang rendah, seperti kurangnya keberanian berbicara, rendahnya sikap saling menghargai, serta munculnya perilaku membeda-bedakan teman. Pelaksanaan Circle Time yang dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan pembukaan, diskusi, permainan, dan

penutup memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk berinteraksi, mengekspresikan perasaan, serta belajar menghargai perbedaan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa, seperti meningkatnya kepercayaan diri, berkurangnya perilaku mengejek, meningkatnya kemampuan mendengarkan, serta tumbuhnya kekompakan dan interaksi sosial antarsiswa.

Dengan demikian, Circle Time dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan rutin di kelas untuk mendukung pembentukan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Namun, keberhasilan penerapan Circle Time sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, baik dari segi waktu maupun penerapan aturan yang telah disepakati. Pelaksanaan yang berkelanjutan dan konsisten akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Allen-Hughes, L. (2013). *The social benefits of the morning meeting:*

*Creating a space for social and character education in the classroom.*

Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan video ice breaking sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2).

Bruce, S., Fasy, C., Gulick, J., Jones, J., & Pike, E. (2006). Making Morning Circle Meaningful. *TEACHING Exceptional Children Plus*, 2(4).

Canney, C., & Byrne, A. (2006). *Evaluating Circle Time as a support to social skills development – reflections on a journey in school-based research*. 33(1).

Grant, K., & Davis, B. H. (2012). Gathering around. *Kappa Delta Pi Record*, 48(3), 129–133.

Housego, E., & Burns, C. (1994). Are You Sitting too Comfortably? A Critical Look at 'Circle Time' in Primary Classrooms. *English in Education*, 28(2), 23–30.

- https://doi.org/10.1111/j.1754-8845.1994.tb01117.x
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Lang, P. (1998). Getting round to clarity: What do we mean by circle time? *Pastoral Care in Education*, 16(3), 3–10.
- https://doi.org/10.1111/1468-0122.00096
- Puspitowati, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uql. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 120–132.
- Ryan, S. (2022). *Morning meeting and closing circles: a sense of community, positive learning environment, and increased social interactions in an elementary classroom.*
- Sianipar, M. E. V., Gaol, R. L., Mahulae, S., & Tanjung, D. S. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Keterampilan Sosial Anak Di Lingkungan Sekolah Di Sd Negeri 066050 Di Kecamatan Medan Denai. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 458–466.